

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada tinjauan pustaka ini diuraikan teori-teori yang mendukung untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian.

#### **2.1 Konsep Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam pembangunan nasional. Secara umum tenaga kerja adalah sebagian dari penduduk di suatu negara yang mampu menghasilkan atau memenuhi permintaan barang dan jasa, serta terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003, yang termasuk tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan atau melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja ialah orang yang sedang mencari pekerjaan atau sudah mendapatkan pekerjaan dan mampu menghasilkan barang atau jasa serta memenuhi syarat dan batasan umur yang sesuai dengan ketentuan undang-undang dengan tujuan memperoleh upah atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

##### **2.1.1 Klasifikasi tenaga kerja**

Pengklasifikasian tenaga kerja bertujuan untuk mengelompokkan tenaga kerja sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

#### 2.1.1.1 Klasifikasi tenaga kerja berdasarkan penduduknya

##### a. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan keseluruhan dari jumlah penduduk yang dianggap mampu dan sanggup untuk melakukan pekerjaan meskipun tidak ada permintaan kerja. Berdasarkan Undang-undang, yang termasuk dari tenaga kerja berada pada usia 15-64 tahun.

##### b. Bukan Tenaga kerja

adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap tidak mampu dan tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan walaupun terdapat permintaan kerja. Berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2003 yang termasuk dari bukan angkatan kerja adalah penduduk di luar usia kerja, yakni di bawah 15 tahun dan diatas 64 tahun.

#### 2.1.1.2 Klasifikasi tenaga kerja berdasarkan kualitasnya

##### a. Tenaga kerja terdidik

Merupakan tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu yang diperoleh dari menempuh pendidikan formal maupun non-formal. contohnya : guru, hakim, dokter, dan sebagainya.

##### b. Tenaga kerja terlatih

Adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu yang di dapatkan dari pengalaman kerja dan dibutuhkan latihan secara terus menerus atau berulang kali untuk menguasai pekerjaan tersebut. contohnya mekanik, ahli bedah, dan sebagainya.

c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak memperoleh atau tidak membutuhkan pendidikan atau ketrampilan tertentu untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, hanya mengandalkan tenaga saja. Contohnya adalah kuli bangunan, pembantu rumah tangga, dan lain-lain.

### 2.1.2 Angkatan kerja dan bukan Angkatan kerja

Dumairy (1996) dalam Trianto Anton (2017) menyatakan bahwa berdasarkan batas kerja, tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

1) Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja yakni antara 15-64 tahun yang telah bekerja, sedang mencari pekerjaan ataupun telah mempunyai pekerjaan akan tetapi untuk sementara waktu tidak bekerja karena alasan tertentu.

BPS (2015) menjelaskan bahwa yang termasuk dari angkatan kerja ialah penduduk usia 15 tahun dan lebih yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun tidak bekerja untuk sementara waktu, serta pengangguran.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama. Dengan kata lain, tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan keaktifan tenaga kerja atau pencari kerja

untuk menambah penghasilan atau pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang. Semakin tinggi TPAK, mengindikasikan adanya peningkatan keaktifan penduduk usia kerja dalam melakukan kegiatan ekonomi.

2) Bukan angkatan kerja

yaitu penduduk yang berada dalam usia kerja akan tetapi tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan, dan tidak mencari pekerjaan, seperti ibu-ibu yang mengurus rumah tangga (bukan wanita karir), pelajar atau mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan, serta orang-orang yang memperoleh pendapatan tetapi bukan dari hasil kerjanya.

### 2.1.3 Teori ketenagakerjaan

1. Teori yang dikemukakan oleh Lewis

Lewis menjelaskan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Jika terdapat kelebihan pekerja pada satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja pada sektor lain.

2. Teori Fei Rans

Teori yang dikemukakan oleh Fei Rans berkaitan dengan negara berkembang dengan ciri-ciri antara lain : kelebihan buruh, pengolahan sumber daya alam yang belum maksimal, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan banyaknya pengangguran. Menurut Fei Rans,

tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan tenaga kerja dibagi menjadi tiga, yaitu : (a) Pertama, tahap dimana para penganggur semu (tenaga kerja yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri, namun dengan upah institusional yang sama. (b) Kedua, tahap dimana tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian menambah output tetapi produksinya relatif lebih kecil dari upah institusional, dialihkan pula ke sektor industri. (c) Tahap ketiga, ditandai dengan pertumbuhan swasembada yang diiringi dengan output lebih besar yang dihasilkan oleh tenaga kerja sektor pertanian daripada upah institusional.

#### **2.1.4 Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya jumlah penduduk bekerja yang terserap dan tersebar di berbagai sektor ekonomi (Simanjutak, 2008). Setiap sektor memiliki laju pertumbuhan dan daya serap yang berbeda-beda. Laju pertumbuhan yang berbeda-beda di setiap sektornya akan berdampak pada laju peningkatan produktivitas tenaga kerja dan adanya perubahan sektoral. Pada umumnya sektor yang memiliki jumlah tenaga kerja yang besar relatif akan menghasilkan barang dan jasa yang besar pula.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja antara lain :

1. Adanya kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.

2. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
3. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
4. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lain.

Naiknya tingkat penyerapan tenaga kerja cenderung diikuti pula dengan naiknya pertumbuhan kesempatan kerja. Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh penyedia lapangan kerja atau perusahaan dalam proses produksi ataupun kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, kesempatan kerja ini dapat menampung seluruh tenaga kerja apabila ketersediaan lapangan kerja seimbang atau mencukupi dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Sedangkan lapangan pekerjaan merupakan jenis atau bidang kegiatan usaha tempat seseorang tersebut bekerja.

Terciptanya kesempatan kerja akan terjadi apabila terdapat permintaan tenaga kerja di pasar tenaga kerja. Menurut Mahalli dalam Trianto Anton (2017), penciptaan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu :

- 1) Peningkatan intensitas tenaga kerja dalam menghasilkan output.
- 2) Menekan laju pertumbuhan penawaran tenaga kerja dengan cara memperlambat laju pertumbuhan penduduk.
- 3) Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

## 2.2 Sektor Pertanian

Menurut BPS kabupaten Magetan (2013) pertanian merupakan sebagai keseluruhan kegiatan yang meliputi penyediaan komoditas tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang dilakukan secara sederhana dengan menggunakan peralatan tradisional.

Mubyarto (1989) mendefinisikan ilmu ekonomi pertanian sebagai salah satu kelompok ilmu kemasyarakatan yang mempelajari kehidupan pertanian para petani dan permasalahan ekonomi lainnya yang berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi petani atau kelompok tani. Sektor pertanian terdiri atas lima subsektor, yakni :

- 1) subsektor tanaman bahan makanan.
- 2) subsektor tanaman perkebunan.
- 3) subsektor peternakan dan hasil-hasilnya.
- 4) subsektor kehutanan.
- 5) subsektor perikanan.

Menurut Kuncoro, Mudrajad (1997), terdapat empat aspek yang menjadi peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia, yaitu :

- a. Sebagai sektor yang memiliki kemampuan dalam penyediaan pangan bagi masyarakat.
- b. menambah jumlah penyerapan tenaga kerja.
- c. sarana untuk menghemat dan menghimpun devisa.
- d. mendukung dan memberikan efek pengganda bagi perkembangan sektor lain.

Kusumawardhani (2017) berpendapat bahwa pembangunan pertanian menuntut sektor pertanian untuk meningkatkan produksinya demi memenuhi kebutuhan pangan nasional yang disebabkan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya konsumsi masyarakat. Terdapat beberapa syarat yang ada dalam pembangunan pertanian, antara lain : (1) Adanya pasar untuk hasil-hasil pertanian, (2) adanya perkembangan teknologi, (3) terdapat sesuatu yang dapat dijadikan perangsang produksi bagi petani, (4) Secara lokal, bahan-bahan dan alat-alat produksi pertanian tersedia, (5) adanya kelancaran dalam hal pengangkutan atau distribusi pemasaran.

Adapun yang dimaksud dengan petani adalah orang yang mengelola salah satu atau beberapa sub sektor yang termasuk dalam sektor pertanian dengan tujuan untuk dijual, serta menanggung risikonya sendiri. Seiring dengan perkembangannya sektor pertanian tidak hanya bertindak sebagai penyedia bahan makanan saja. Akan tetapi juga tumbuh menjadi sektor dengan tujuan untuk di produksi dalam skala besar atau menjadi pertanian industrial dan mulai menerapkan teknologi yang ada.

### 2.2.1 Penggolongan petani berdasarkan hubungan lahan

Secara umum, yang dimaksud dengan petani adalah orang yang memanfaatkan hasil bumi seperti bercocok tanam atau memelihara hewan ternak demi tercapainya tujuan sesuai yang diharapkan. Meskipun demikian, apabila dilihat dari hubungannya dengan lahan, maka petani dapat digolongkan menjadi beberapa golongan antara lain :

1. Petani pemilik penggarap, yaitu petani yang mempunyai lahan sendiri dan dikelola secara pribadi. Artinya selain sebagai pemilik lahan, golongan petani ini juga bertindak sebagai penggarap dari lahannya sendiri.
2. Petani penyewa, adalah petani yang menggarap tanah atau lahan milik orang lain dengan status sewa.
3. Petani penggarap merupakan petani yang menggarap lahan milik orang lain, namun dengan sistem bagi hasil.
4. Petani penggadai, ialah petani yang menggarap atau mengelola lahan orang lain dengan sistem gadai.

#### 2.2.2 Faktor-faktor Produksi dalam pertanian

Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor produksi yang penting dalam sektor pertanian atau usaha petani antara lain :

##### 1) Tenaga kerja

Pada usaha pertanian, khususnya di pedesaan hampir sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani itu sendiri. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini dinilai sebagai bentuk sumbangan terhadap produksi pertanian secara keseluruhan dengan tidak mendapatkan imbalan berupa uang. Sedangkan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga disebut dengan petani penggarap atau buruh tani yang mendapatkan balas jasa atas tenaganya dalam produksi pertanian.

Tenaga kerja dalam sektor pertanian dapat diartikan sebagai tenaga kerja yang dicurahkan atau dibutuhkan tenaganya dalam proses produksi

pertanian. Adanya pencurahan tenaga kerja yang sepadan ini diharapkan dapat memperlancar proses produksi pertanian sehingga berjalan lebih optimal dan output yang dihasilkan pun akan meningkat.

## 2) Modal

Modal dalam produksi pertanian dapat berupa barang atau uang yang secara bersama-sama dengan faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) dapat menghasilkan barang-barang baru. Modal yang dimiliki petani dapat berupa hewan ternak beserta kandangnya, cangkul, bibit, pupuk, hasil panen yang belum dijual, dan lain-lain.

## 3) Tanah

Tanah dalam produksi pertanian memiliki balas jasa yang cukup besar dalam produksi pertanian yang dibuktikan dengan permintaan dan penawaran tanah itu sendiri dalam masyarakat. Terdapat kemungkinan bahwa secara tidak langsung sebidang tanah tidak digunakan sendiri oleh pemiliknya sebagai modal usaha, akan tetapi digunakan sebagai alat kredit. Tanah akan mendapatkan keuntungan atau hasil produksi atas imbal jasa yang diberikan dalam proses produksi, yang kemudian dikenal dengan sewa tanah (rent).

Jika dilihat dari segi lain, faktor produksi tanah tidak hanya terbatas pada luas atau sempitnya saja. Akan tetapi pada produktivitas dari tanah itu sendiri seperti jenis tanah, sistem pengairan, sarana prasarana serta keadaan topografinya yang sedikit banyak akan mempengaruhi output produksi.

### 2.2.3 Teori Malthus

Teori mengenai keterkaitan sektor pertanian dengan kependudukan dikemukakan Malthus dalam bukunya yang berjudul “ *Principle of population* ” (dalam Setyoko, 2013) menjelaskan jika pertumbuhan manusia berkembang lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Malthus merupakan salah satu orang yang pesimis terhadap kehidupan manusia di masa depan. Hal ini di dasarkan pada kenyataan bahwa lahan (tanah) sebagai salah satu faktor produksi pertanian memiliki jumlah atau luas areal yang tetap, sedangkan kebutuhan pangan manusia akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun alokasi untuk produksi pertanian dapat ditingkatkan, namun peningkatannya tidak akan seberapa. Di sisi lain, penggunaan lahan pertanian akan semakin berkurang seiring dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks seperti pembangunan perumahan, pabrik-pabrik, infrastruktur dan lain-lain. Sehingga dikhawatirkan akan terjadi musibah atau malapetaka bagi kehidupan manusia dalam hubungannya dengan kebutuhan pangan karena tidak seimbangnya pertumbuhan populasi penduduk dengan pertumbuhan produksi pertanian.

## 2.3 Lahan

Lahan merupakan sumber daya alam yang potensial bagi pembangunan. Selain sebagai tempat hidup dan tempat mencari nafkah, lahan juga diperlukan dalam hampir semua sektor pembangunan seperti sektor pertanian, industri, pertambangan, dan lain-lain.

Menurut Ritohardoyo, Su (2013) dalam Fitriani (2016), pengertian lahan dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1) Lahan adalah bagian dari bentang permukaan bumi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik lahan yang sudah dikelola maupun lahan yang belum dikelola.
- 2) Lahan berkaitan dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti letak, lereng, kesuburan, dan lain-lain.
- 3) Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi, tanah dan vegetasi penutup.
- 4) Lahan merupakan bagian dari permukaan bumi yang terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun non-fisik yang berada di atasnya, dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 2.3.1 Fungsi lahan

Menurut Utomo (1992) dalam Setyoko (2013) lahan mempunyai dua fungsi yang mendasar, yaitu :

- a. Sebagai kegiatan kebudayaan, yakni areal lahan dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan seperti pemukiman penduduk kota atau desa, perkebunan, hutan produksi dan lain-lain.
- b. Fungsi lindung, yakni fungsi utama dari penggunaan lahan adalah untuk melindungi kelestarian hidup yang meliputi sumber daya alam

(SDA), sumber daya buatan, dan nilai-nilai kultural atau sejarah dan budaya bangsa yang dapat menunjang kelestarian budaya.

### 2.3.2 Penggunaan lahan dalam sektor pertanian

Pemanfaatan lahan diperlukan untuk membantu manusia dalam menggunakan dan mengolah lahannya secara lebih potensial untuk menunjang hidupnya. Arsyad (1997) memberikan pengertian penggunaan lahan sebagai bentuk intervensi manusia dengan lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara material atau spiritual. Secara garis besar penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu lahan pertanian dan lahan bukan pertanian.

Penggunaan lahan pertanian terdiri dari berbagai macam lahan yang diperuntukkan untuk sektor pertanian seperti sawah, tegalan, hutan produksi dan lain-lain. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian terdiri penggunaan lahan untuk industri, pemukiman, dan lain-lain.

Adapun definisi dari lahan pertanian adalah lahan yang diperuntukkan bagi aktivitas pertanian yang mencakup berbagai bidang seperti bercocok tanam, peternakan, kehutanan, dan pengelolaan hasil bumi. Sedangkan lahan potensial yang digunakan pada sektor pertanian merupakan lahan yang sesuai atau cocok dan mampu mendukung perkembangan pertanian seperti pertumbuhan tanaman dan perkembangan ternak, dengan memperhatikan aspek topografi, sifat kimia, biologi maupun iklim.

Nasution Rusdiah (2008) menyatakan bahwa luas lahan pada sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam usaha pertanian dan proses produksi. Hal ini dikarenakan lahan mempunyai produktivitas dalam menghasilkan bahan nabati maupun hewani, sebagai bahan mentah pembuatan bermacam-macam barang, memiliki daya serap terhadap cairan, penyalur sebagian air hujan untuk mengisi air lahan, dan lain-lain.

Semakin luas pemilikan lahan yang digunakan dalam usaha pertanian, akan berpengaruh pada tingginya tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan. Sebaliknya, jika penguasaan lahan relatif sempit akan menurunkan tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan akan lebih sedikit dibandingkan dengan pemilikan lahan yang lebih luas, dengan asumsi bahwa usaha tani tidak dijalankan dengan tertib atau masih bersifat tradisional.

Saat ini luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani di Indonesia rata-rata relatif lebih sempit dikarenakan beberapa faktor antara lain :

- 1) harga tanah yang semakin mahal sedangkan kemampuan petani terbatas.
- 2) adanya alih fungsi lahan seperti pembangunan pabrik-pabrik atau gedung-gedung industri yang semakin bertambah, akibatnya wilayah yang digunakan untuk kegiatan pertanian juga akan semakin berkurang.
- 3) masih banyaknya lahan tidur atau lahan yang belum digarap di wilayah pedalaman padahal memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan sehingga terjadi ketimpangan yang cukup besar dengan lahan yang telah digarap.

## 2.4 Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat tingkat pembangunan regional atau pertumbuhan ekonomi regional, baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten yang dicerminkan dari bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa. PDRB dapat juga didefinisikan sebagai nilai tambah bruto atau penjumlahan dari nilai output bersih yang tercipta di wilayah domestik (kabupaten/kota dan provinsi) pada suatu periode waktu tertentu yang diakibatkan oleh berbagai kegiatan ekonomi.

Prishardoyo dalam Rosarina (2014) menjelaskan bahwa tingkat perkembangan PDRB digunakan sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah untuk menciptakan pembangunan ekonomi. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di wilayahnya. Perekonomian di suatu wilayah dapat dikatakan tumbuh dan berkembang apabila PDRB yang dihasilkan pada periode ini lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Menurut Badan Pusat Statistik kabupaten Magetan (2016) untuk menghitung PDRB pada suatu wilayah, dapat dilakukan dengan tiga pendekatan antara lain :

### 1) Pendekatan Produksi

Pada pendekatan produksi, total PDRB diperoleh dari total nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

## 2) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan adalah jumlah pendapatan atau balas jasa yang diterima dari berbagai faktor produksi sebagai akibat peranannya dalam proses produksi di suatu wilayah tertentu dan jangka waktu tertentu pula.

## 3) Pendekatan Pengeluaran

Berdasarkan pendapatan pengeluaran, total PDRB diperoleh dari penjumlahan antara seluruh nilai pasar dari seluruh permintaan akhir atas output yang dihasilkan oleh perekonomian wilayah dan diukur pada harga pasar yang berlaku. Komponen yang termasuk di dalamnya adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan (laba), pembentukan modal tetap domestik bruto, konsumsi pemerintah, ekspor netto, dan perubahan stok.

### 2.4.1 Penyusunan PDRB

#### a. PDRB atas dasar harga berlaku atau PDRB nominal

Merupakan PDRB yang disusun/dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada setiap tahunnya. Perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) bertujuan untuk melihat struktur perekonomian serta menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Semakin besar nilai PDRB yang dihasilkan suatu wilayah menunjukkan semakin besar pula kemampuan wilayah tersebut dalam mengelola sumber daya ekonomi yang ada, begitu juga sebaliknya.

Adanya perubahan harga yang terjadi di pasar secara otomatis akan mengakibatkan terjadinya kenaikan atau penurunan dalam perekonomian. Pada umumnya harga-harga yang ada di pasar cenderung mengalami kenaikan, sehingga PDRB yang di dasarkan atas dasar harga berlaku juga akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

b. PDRB atas dasar harga konstan (riil)

Yaitu PDRB yang disusun dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Pada perhitungan PDRB ini, kenaikan atau penurunan perekonomian sudah tidak lagi memasukkan perubahan harga, akan tetapi berdasarkan pada perubahan riilnya. Dengan kata lain, PDRB atas dasar harga konstan di peroleh dari pengurangan antara PDRB atas dasar harga berlaku dengan perkembangan inflasi. Biasanya, PDRB atas dasar harga konstan (riil) digunakan untuk mengukur dan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah secara keseluruhan atau setiap kategori tertentu dari tahun ke tahun.

#### 2.4.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan yang dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memperhatikan besar kecilnya tingkat pertumbuhan penduduk atau ada tidaknya perubahan struktur

ekonomi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengukur prestasi atau perkembangan perekonomian suatu negara dari periode satu ke periode lainnya.

Menurut Todaro (2000) komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi terdiri dari tiga faktor, antara lain :

- 1) Akumulasi modal  
yakni seluruh jenis atau bentuk investasi baru yang ditanamkan pada tanah, sumber daya manusia, peralatan fisik, serta modal.
- 2) Pertumbuhan penduduk, yang selanjutnya akan menambah jumlah angkatan kerja.
- 3) kemajuan teknologi.

#### **2.4.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional**

##### **a. Export base models**

Export base model merupakan teori yang di pelopori oleh Douglas C. North yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah cenderung lebih banyak ditentukan oleh adanya keuntungan lokasi (comparative advantage) itu sendiri. Pada umumnya setiap region atau wilayah memiliki keadaan geografis yang berbeda-beda, sehingga output yang di hasilkan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya juga akan berbeda.

b. Model Neo klasik

Model neo klasik lebih menekankan analisisnya pada peralatan fungsi produksi. Pertumbuhan ekonomi regional di tentukan oleh beberapa unsur yang terdiri dari tenaga kerja, modal dan teknologi. Model neo klasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki keterkaitan yang erat dengan perbedaan kemakmuran daerah (regional disparity) pada negara tersebut. Pada saat negara baru melakukan pembangunan (negara sedang berkembang), tingkat perbedaan kemakmuran wilayah cenderung tinggi. Sedangkan apabila proses pembangunan sudah berjalan cukup lama (negara maju), maka tingkat disparitas wilayah cenderung mengalami penurunan. Menurut Simon Kuznet alasan dari disparitas wilayah yang terjadi pada negara sedang berkembang, di dasari atas beberapa hal, yaitu : (1) Belum lancarnya arus lalu lintas modal dan tenaga kerja, (2) Fasilitas perhubungan dan komunikasi yang kurang efisien, (3) Adanya tradisi yang kuat yang menghalangi mobilitas penduduk, sehingga mempengaruhi kelancaran arus perpindahan orang atau tenaga kerja dan modal antar wilayah.

c. Teori Keynes

Teori ini menjelaskan bahwa tingkat perbedaan kemakmuran suatu wilayah tidak begitu ditentukan oleh maju atau tidaknya pembangunan suatu negara. Daerah maju akan tetap mengalami perkembangan secara pesat apabila kemajuan teknologi dan tingkat keuntungan perusahaan

mempunyai hubungan yang positif. Sedangkan daerah berkembang juga akan tetap berkembang dikarenakan para usahawan juga tetap mendapatkan keuntungan meskipun dengan tingkat yang rendah. Dengan kata lain, pemerataan pembangunan bukan hanya ditentukan oleh mekanisme pasar. Akan tetapi adanya campur tangan pemerintah secara aktif dengan serangkaian kebijakan-kebijakan yang menyangkut pembangunan wilayah.

d. Model Cole Peripheri

Menurut John Friedman pertumbuhan ekonomi regional ditentukan oleh hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara pembangunan kota dan desa. Menurutnya, corak pembangunan di desa sangat ditentukan oleh arah pembangunan kota. Begitu juga sebaliknya, pembangunan daerah di perkotaan cenderung ditentukan oleh keadaan desa-desa di sekitarnya. Hubungan tersebut dikarenakan oleh beberapa hal seperti perluasan daerah pemasaran, perbaikan sarana perhubungan, penyebaran teknologi dan penemuan sumber-sumber baru.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penjelasan hasil penelitian terdahulu dari tinjauan pustaka diuraikan secara sistematis melalui tabel berikut :

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
1.	Fauzul Halim, Hamzah Abu bakar dan Syahnur (2015).	Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja usaha tani sawah di provinsi Aceh. (time series 2000-2013).	Angkatan kerja, PDRB sub sektor tanaman pangan, luas lahan pertanian, nilai tukar petani (NTP), dan UMP memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha tani sawah di provinsi Aceh.
2.	Dewi R.F Prihanto, Edi (2016).	Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di kabupaten Tanjung Jabung Barat.	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan PDRB dengan hasil positif dan signifikan, potensi luas lahan pertanian dengan hasil negatif dan signifikan, serta investasi yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.
3.	Indradewa dan Natha. (2013)	Pengaruh inflasi, PDRB dan upah minimum terhadap	a) Secara simultan variabel inflasi, PDRB dan UMP memiliki pengaruh yang

		penyerapan tenaga kerja di provinsi Bali (time series 1994-2013).	signifikan. b) secara parsial, variabel PDRB dan UMP berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
4.	Hasan I (2017)	Pengaruh pembangunan sektor pertanian terhadap distribusi pendapatan dan kesempatan kerja di Indonesia.	a) PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap distribusi pendapatan. b) PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.
5.	Sofyan, Iskandar dan Izzati. (2015).	Analisis kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja pada sektor pertanian di provinsi Aceh.	a) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesempatan kerja dengan PDRB sektor pertanian, akan tetapi dengan hubungan negatif. b) Terdapat penurunan secara signifikan pada perkembangan kesempatan kerja sektor pertanian di provinsi Aceh, namun produktivitas tenaga kerja sektor pertaniannya mengalami peningkatan.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berusaha menganalisis hubungan antara PDRB sektor pertanian, angkatan kerja dan luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten Magetan dengan menggunakan runut waktu (time series) selama 10 tahun, yaitu antara 2007-2016.

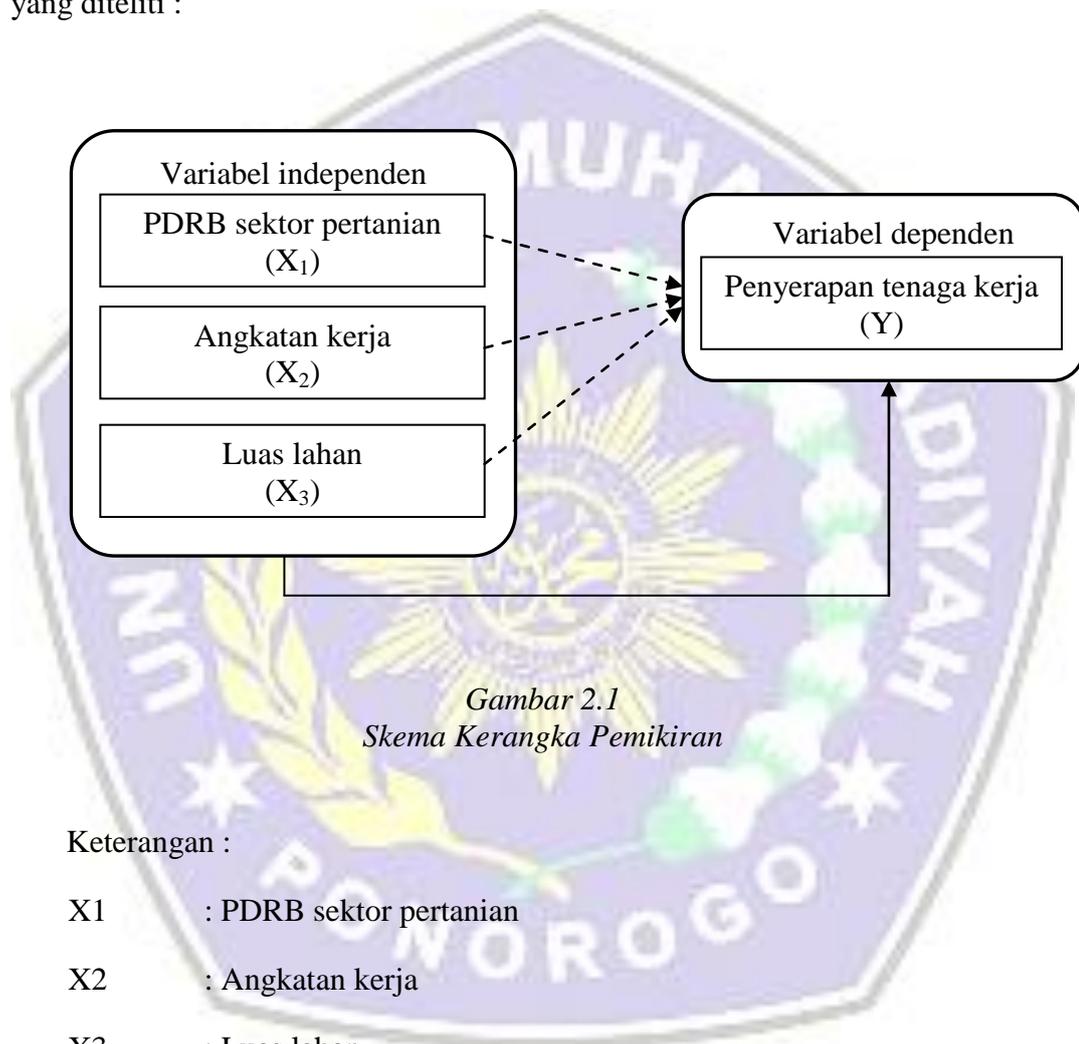
Angkatan kerja yang tersedia merupakan penawaran (supply) tenaga kerja untuk seluruh sektor dalam perekonomian, termasuk sektor pertanian. Semakin banyak angkatan kerja yang tersedia berarti penawaran tenaga kerja sektor pertanian juga akan semakin besar, sehingga angkatan kerja dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang bergerak dalam sektor pertanian.

Keterkaitan luas lahan pertanian dalam penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dapat dilihat dari pendapat Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian menentukan skala usaha, semakin besar luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula skala usahanya. Lahan pertanian yang luas secara otomatis akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang relatif besar. Sebaliknya, apabila lahan pertanian relatif sempit tenaga kerja yang dibutuhkan juga lebih sedikit.

Mankiw (2006) dalam Indradewa dan Natha (2013) menjelaskan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan GDP atau yang dikenal dengan hukum Okun (Okun's law). Hukum Okun menyatakan bahwa apabila terjadi penurunan pengangguran sebesar 1 persen, maka GDP Riil akan mengalami pertambahan atau kenaikan yang mendekati 2 persen. Dengan kata lain, PDRB yang selanjutnya berpengaruh terhadap GDP memiliki hubungan yang positif terhadap

penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah PDRB akan mempengaruhi peningkatan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan jumlah PDRB akan berpengaruh pada penurunan penyerapan tenaga kerja.

Berikut penggambaran model penelitian dan hubungan variabel-variabel yang diteliti :



*Gambar 2.1*  
*Skema Kerangka Pemikiran*

Keterangan :

X1 : PDRB sektor pertanian

X2 : Angkatan kerja

X3 : Luas lahan

Y : Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan perlu di uji secara empiris untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Berdasarkan pada landasan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian adalah :

1.  $H_{01}$  : Diduga variabel PDRB sektor pertanian tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.  
 $H_{a1}$  : Diduga variabel PDRB sektor pertanian memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.
2.  $H_{02}$  : Diduga variabel angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.  
 $H_{a2}$  : Diduga variabel angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.
3.  $H_{03}$  : Diduga variabel luas lahan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.  
 $H_{a3}$  : Diduga variabel luas lahan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.
4.  $H_{04}$  : Diduga variabel PDRB sektor pertanian, angkatan kerja dan luas lahan tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.  
 $H_{a4}$  : Diduga variabel PDRB sektor pertanian, angkatan kerja dan luas lahan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.